

Program *One Day One Story* dalam Membangun Karakter dan Spiritual Siswa SDN 03 Cijambe

*Rosa Shafa Kamila¹⁾, Syafrudin Syafrudin²⁾, Nurhasanah Nurhasanah³⁾

Email: shfakmla18@gmail.com¹⁾, syafrudin7575@gmail.com²⁾, nurkiafad@gmail.com³⁾

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the hidden curriculum through the One Day One Story program in developing character and enhancing the spiritual intelligence of students at SDN 03 Cijambe. Using a qualitative case study approach, data were collected from teachers and students in grades IV–VI through observations, interviews, and documentation. The findings show that the program serves as a medium for self-reflection, helping students understand their experiences, manage emotions, and improve self-awareness. It also facilitates the internalization of character values such as honesty, empathy, and responsibility, while strengthening spiritual intelligence through regular reflective writing and teacher guidance. The study suggests that reflective writing can be an effective hidden curriculum strategy for character development and spiritual intelligence enhancement among elementary school students.

Keywords: *Hidden Curriculum, Character, Spiritual Intelligence, Self-Reflection, Basic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi hidden curriculum melalui program One Day One Story dalam pengembangan karakter dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SDN 03 Cijambe. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas IV–VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini menjadi sarana refleksi diri yang membantu siswa memahami pengalaman, mengelola emosi, dan meningkatkan kesadaran diri. Selain itu, program ini mendukung internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, serta memperkuat kecerdasan spiritual melalui pembiasaan menulis reflektif dan bimbingan guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa menulis reflektif dapat menjadi strategi hidden curriculum yang efektif untuk mengembangkan karakter dan memperkuat kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum, Karakter, Kecerdasan Spiritual, Refleksi Diri, Pendidikan Dasar*

Cara Mensitasi Artikel:

Kamila, R. S., Syafrudin, S., Nurhasanah, N. (2026). Program one day one story dalam membangun karakter dan spiritual siswa SDN 03 Cijambe. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 40-56. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3757>

*Corresponding Author:

shfakmla18@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 08/05/2026

Direvisi : 12/06/2026

Diterbitkan : 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3757>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kemampuan peserta didik supaya mampu membuat keputusan yang bijak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, Sholihah, dan Fihris, 2025). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja tetapi mencakup aspek kesadaran



(*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*cincin*), komitmen (*commitment*) dan menuju tindakan (*doing atau acting*) (Mulyasa, 2018).

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah, sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi diwujudkan melalui perilaku yang nyata. Pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang mendukung agar nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong dapat berkembang dalam perilaku siswa (Annisa, Qodri, dan Atmojo 2023; Putu, et al. 2025). Dalam prosesnya pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013).

Pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan spiritual karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh. Kecerdasan spiritual membantu siswa memahami makna hidup, nilai moral, serta hubungan manusia dengan Tuhan sehingga siswa mampu bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Ashshidieqy, 2018:2). Dengan demikian, pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual perlu dibangun secara beriringan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Pentingnya penguatan karakter dan kecerdasan spiritual terlihat dari krisis karakter yang terjadi di SDN 03 Cijambe pada tahun 2017. Guru sekaligus wali kelas V menemukan tulisan siswa dalam tugas mengarang Bahasa Indonesia yang berisi curahan perasaan mengenai ketidaknyamanan di rumah, kerinduan terhadap orang tua, serta pengalaman perundungan verbal dari teman-temannya.

Munculnya perilaku negatif siswa di lingkungan sekolah, seperti perundungan, kekerasan verbal, rendahnya empati, lemahnya kontrol diri, dan kurangnya kemampuan menghargai orang lain. Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku negatif peserta didik yang perlu dicegah karena dapat mengganggu proses belajar serta menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan kepedulian sosial siswa (Junindra, Fitri, dan Murni, 2022). Kondisi emosional tersebut mendorong siswa memilih pelarian negatif berupa konsumsi minuman keras agar merasa

tenang. Setelah ditelusuri, siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home* dengan ibu yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri, sementara dirinya tinggal bersama kakek dan neneknya. Kondisi keluarga *broken home* dan orang tua yang bekerja di luar negeri dapat menyebabkan kekosongan peran yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak (Amna, 2024).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa belum berjalan optimal sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih reflektif dan berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan karakter siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kenakalan individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi emosional dan lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang kurang suportif dan pengalaman sosial negatif dapat menghambat perkembangan emosi dan spiritual siswa. Padahal, kemampuan mengelola emosi penting untuk membantu siswa mengontrol perilaku, menghadapi tekanan, dan membangun hubungan sosial yang positif. (Lestari, Sagala, dan Nurrohman, 2021).

Salah satu bentuk pembinaan yang dapat dilakukan yaitu melalui *Hidden Curriculum*. Istilah *Hidden Curriculum* pertama kali dikenalkan oleh Philip Jackson pada tahun 1968. *Hidden Curriculum* merupakan hasil sampingan dari pelaksanaan kurikulum di sekolah, di mana siswa secara tidak langsung mempelajari norma, nilai, dan budaya yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal. *Hidden Curriculum* dinilai memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa karena mampu membentuk perilaku dan sikap melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Nurhasanah, 2020).

Dalam konteks sekolah dasar, *hidden curriculum* berperan dalam memperkuat perkembangan moral dan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru, pembiasaan harian, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang positif sehingga nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, toleransi, dan kepedulian tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022; Sabanil dan Sarifah, 2022).

Sebagai bentuk implementasi *Hidden Curriculum* SDN 03 Cijambe menerapkan program *One Day One Story* sejak tahun 2017. Program ini merupakan kegiatan pembiasaan menulis reflektif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan pengalaman, perasaan, dan cerita keseharian mereka secara rutin setiap hari Jumat. Melalui kegiatan ini, guru dapat memahami kondisi emosional siswa sekaligus memberikan bimbingan moral dan spiritual secara lebih personal. Program *One Day One Story* juga menjadi media refleksi diri yang membantu siswa mengekspresikan pengalaman dan perasaannya. Selain itu, program ini memperkuat budaya sekolah dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan perilaku secara konsisten, seperti pembiasaan ibadah, adab, dan disiplin siswa (Multazam dan Hanif 2022; Pratiwi, et al. 2025).

Melalui kegiatan menulis reflektif secara rutin, siswa belajar memahami konsekuensi perilaku, serta membangun kesadaran untuk memperbaiki diri. Proses refleksi tersebut tidak hanya memperkuat karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan spiritual dalam memaknai pengalaman hidup sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *hidden curriculum* melalui kegiatan literasi, tahfidz Al-Qur'an, salat berjamaah, dan infaq mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Nabila dan Miswar, 2024).

Hidden Curriculum bekerja melalui norma, budaya, keteladanan, dan praktik keseharian yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal (Carnawi, et al. 2024:80). Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan sekolah berperan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun penerapannya masih belum konsisten dan menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya (Gultom, 2025). *Hidden Curriculum* berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan yang terstruktur dan konsisten (Adawiyah, Jazuli, dan Fitriah, 2026). Kesenjangan penelitian tampak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas kegiatan menulis reflektif sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis program *One Day One Story* sebagai kegiatan reflektif berbasis tulisan yang dilaksanakan di sekolah dasar. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi, tetapi juga sebagai media refleksi diri, ekspresi emosi, dan internalisasi nilai karakter serta spiritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana guru mengimplementasikan program *One Day One Story*, kendala yang dihadapi dalam membangun karakter dan kecerdasan spiritual siswa, solusi yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan program, serta dampak program terhadap siswa.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beragam data empiris dalam konteks alami untuk memahami makna fenomena sosial dari perspektif partisipan (Aspers dan Corte, 2019). Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha “mendekat” pada objek kajian untuk menyusun pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, pengalaman, atau interaksi manusia dalam suatu situasi tertentu sesuai dengan penjelasan (Jayathilaka, 2021).

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji implementasi *Hidden Curriculum* melalui program *One Day One Story* sebagai strategi dalam membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN 03 Cijambe. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi program *One Day One Story* di SDN 03 Cijambe. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai Maret 2026. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Lenaini, 2021).

Teknik ini digunakan karena tidak semua pihak memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program *One Day One Story*. Kriteria informan siswa adalah siswa kelas IV-VI yang aktif mengikuti program, memiliki dokumentasi tulisan reflektif, dan mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti kegiatan. Dengan kriteria tersebut, informan penelitian

meliputi tiga wali kelas IV, V, dan VI serta sembilan siswa yang mewakili kelas IV-VI. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data retrospektif berupa dokumentasi diary siswa yang telah terdokumentasi dalam pelaksanaan program. Pemilihan siswa didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan menulis reflektif serta kemampuan memberikan informasi terkait pengalaman selama mengikuti program. Selain itu, penelitian juga menggunakan data retrospektif berupa dokumentasi catatan harian (diary) siswa yang pernah mengikuti program. Data tersebut tetap digunakan karena terdokumentasi dengan baik dan merepresentasikan pengalaman siswa selama program berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta perubahan perilaku yang muncul selama mengikuti program. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tulisan reflektif siswa dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ardiansyah, Risnita, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil observasi pelaksanaan program pada hari Jumat dibandingkan dengan wawancara guru serta tulisan diary siswa untuk memastikan kesesuaian antara praktik, persepsi, dan bukti dokumenter. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis data saja (Mekarisce 2020; Nurfajriani ,et al. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Mengimplementasikan Program *One Day One Story* sebagai *Media Hidden Curriculum*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *One Day One Story* dilaksanakan sebagai salah satu upaya sekolah dalam membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Program ini dilakukan melalui kegiatan

menulis reflektif yang memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan peristiwa yang mereka alami. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat setelah pelajaran olahraga dan diikuti oleh siswa kelas IV sampai VI dengan pendampingan wali kelas.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha menghadirkan ruang yang lebih personal bagi siswa. Dalam proses pembelajaran formal, tidak semua siswa mampu mengungkapkan masalah atau perasaan secara langsung kepada guru. Oleh karena itu, kegiatan menulis diary menjadi salah satu media yang dapat membantu siswa menyampaikan pengalaman pribadi secara lebih terbuka. Penggunaan diary dalam konteks sekolah dasar juga relevan karena dapat menjadi media komunikasi tertulis antara siswa dan guru, sekaligus membantu guru mengidentifikasi permasalahan siswa secara lebih personal (Karlina, 2016).

Program *One Day One Story* bertujuan untuk membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam kondisi latar belakang siswa yang heterogen. Keluarga mempunyai peran penting bagi seorang anak terutama pada proses perkembangan anak (Syaputra, 2024). Anak dari keluarga *broken home* cenderung lebih mudah terpengaruh lingkungan negatif dan mengalami permasalahan moral (Mulasi, 2021). Kondisi tersebut menuntut sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang memberikan pendampingan emosional dan pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, program *One Day One Story* dilaksanakan setiap hari Jumat pada siswa kelas IV sampai VI dengan pendampingan wali kelas. Siswa diminta menuliskan pengalaman, perasaan, maupun masalah yang mereka alami. Dari hasil dokumentasi diary ditemukan bahwa tulisan siswa tidak hanya berisi aktivitas sehari-hari, tetapi juga mengandung refleksi diri, ungkapan penyesalan, rasa syukur, serta keinginan memperbaiki perilaku. Kegiatan menulis reflektif pada siswa sekolah dasar dapat membantu siswa tidak hanya menuliskan kegiatan, tetapi juga merefleksikan pengalaman, gagasan, dan kesan yang mereka peroleh (Hapsari, Rizaldy, dan Winarsih, 2025).

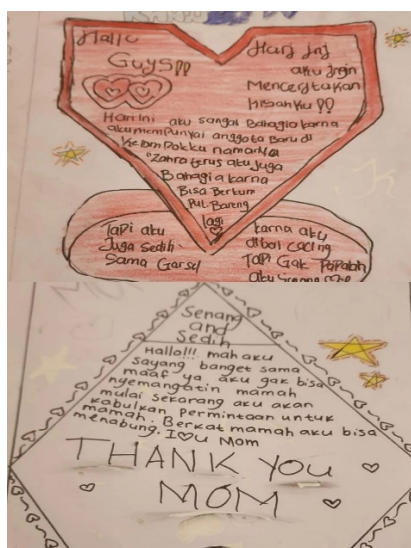
Ketika siswa merasa diperhatikan dan diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, mereka lebih mudah diarahkan untuk memahami makna peristiwa,

memperbaiki perilaku, serta mengembangkan kesadaran diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis reflektif membantu siswa memahami pengalaman hidup dan menyadari perilakunya.

Program *One Day One Story* hadir sebagai salah satu upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan yang ada, program ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan meminta siswa menuliskan perasaannya di hari itu, guru juga ikut berperan dengan menceritakan pengalaman atau kisah yang mengandung nilai-nilai keteladanan sebagai bahan refleksi untuk siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk mengungkapkan perasaan secara sehat, belajar memahami diri sendiri, serta mendapatkan perhatian dan arahan dari guru ketika menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial.

Proses menulis diary mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman hidupnya sehingga mampu memaknai setiap peristiwa lebih mendalam. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.

Gambar 1. Hasil Tulisan Diary Siswa dalam Program *One Day One Story*



Hasil wawancara menunjukkan bahwa program ini menjadi ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara lisan. Selain menjadi ruang aman, program *One Day One Story* juga memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui nasihat, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan perilaku secara konsisten. Pembentukan karakter

disiplin di sekolah dasar dapat dilakukan melalui sinergi guru dan budaya sekolah, seperti pembiasaan ibadah, pembiasaan adab, dan pemantauan perilaku siswa (Asmoro dan Munir. 2024).

Dalam sesi wawancara salah satu guru menyatakan bahwa “melalui tulisan diary, beliau dapat mengetahui kondisi siswa yang biasanya tidak terlihat saat pembelajaran berlangsung.” Guru juga menjelaskan bahwa beberapa siswa lebih terbuka menuliskan masalah keluarga, perasaan sedih, maupun konflik dengan teman dibandingkan menyampaikannya secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa program *One Day One Story* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi, tetapi juga menjadi media komunikasi emosional antara guru dan siswa.

Tabel 1. Matriks Temuan Penelitian

Temuan Utama	Sumber Data	Indikator	Makna Temuan
Program menjadi media refleksi diri	Dokumentasi diary dan observasi	Siswa menulis pengalaman, perasaan, dan keinginan memperbaiki diri	Kegiatan menulis membantu siswa memahami diri dan pengalaman hidupnya
Program menjadi ruang aman bagi siswa	Wawancara guru dan siswa	Siswa yang malu berbicara dapat menyampaikan perasaan melalui tulisan	Diary menjadi media komunikasi tidak langsung antara siswa dan guru
Program menanamkan nilai karakter	Observasi, wawancara, dokumentasi	Muncul nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri	Nilai karakter terbentuk melalui pembiasaan dan refleksi
Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan	Observasi dan wawancara guru	Guru mendampingi, membaca tulisan siswa, memberi arahan, dan membagikan kisah teladan	Keteladanan guru memperkuat proses internalisasi nilai
Program mendukung kecerdasan spiritual	Dokumentasi diary dan wawancara	Siswa belajar memaknai pengalaman berdasarkan nilai moral dan keagamaan	Refleksi membantu siswa menghubungkan perilaku dengan nilai kebaikan

Berdasarkan Tabel 1 selain menjadi media refleksi diri, program *One Day One Story* juga mendukung pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri dalam tulisan siswa. Melalui proses menulis

reflektif, siswa belajar mengenali emosi, memahami kesalahan, dan mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan kegiatan reflektif dapat membantu internalisasi nilai karakter melalui proses introspeksi dan evaluasi diri. Program ini juga menunjukkan karakteristik *Hidden Curriculum* karena proses penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan, interaksi, dan keteladanan guru dalam lingkungan sekolah (Herdiani dan Dewi, 2026).

Guru merupakan sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mendidik serta melatih siswa, guru merupakan modeling atau figur yang akan diteladani sikap dan tingkah lakunya oleh siswa. Maka, keberadaan guru sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa (Mahtumah, 2024). Melalui mekanisme peniruan (*modeling*) yaitu keterlibatan guru dalam bercerita yang mengandung nilai keteladanan akan memperkuat proses pembentukan karakter, karena siswa akan meniru sikap dan nilai yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur yang dihormati. Jadi interaksi antara guru dan siswa dalam program ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter melalui *Hidden Curriculum*.

Kendala Guru dalam Membangun Karakter dan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program *One Day One Story*

Meskipun program *One Day One Story* memberikan dampak positif, implementasinya masih menghadapi beberapa hambatan. Dalam pelaksanaan program *One Day One Story*, guru menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan kondisi siswa dan lingkungan keluarga. Latar belakang siswa di SDN 03 Cijambe cukup beragam. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan kondisi kurang harmonis, seperti perceraian orang tua atau keterbatasan peran orang tua karena bekerja di luar daerah maupun luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami keterbatasan pendampingan emosional di rumah. Akibatnya, sekolah dan guru perlu mengambil peran lebih besar dalam mendampingi perkembangan karakter, emosional, dan spiritual siswa.

Kendala pertama yang tampak adalah tidak semua siswa mudah terbuka secara lisan. Beberapa siswa cenderung menyimpan perasaan atau masalah pribadi karena malu, takut, atau belum terbiasa bercerita kepada guru. Kondisi ini membuat

guru tidak selalu dapat mengetahui masalah siswa melalui komunikasi langsung. Dalam situasi tersebut, tulisan reflektif menjadi jalan masuk bagi guru untuk memahami kondisi siswa. Namun, proses ini tetap membutuhkan kepekaan dan ketelitian karena guru harus membaca, menafsirkan, dan merespons tulisan siswa secara hati-hati.

Kendala kedua berkaitan dengan keberagaman kondisi emosional siswa. Siswa yang memiliki persoalan keluarga, pengalaman perundungan, atau tekanan sosial tidak selalu menunjukkan masalahnya secara terbuka dalam perilaku sehari-hari. Sebagian siswa mungkin tampak biasa saja di kelas, tetapi menyimpan perasaan yang berat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan sosial dan emosional agar dapat menangkap tanda-tanda yang muncul dalam tulisan maupun perilaku siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pendampingan yang berkelanjutan.

Kendala ketiga adalah keterbatasan waktu guru dalam membaca dan menindaklanjuti tulisan siswa. Program *One Day One Story* menghasilkan tulisan dari banyak siswa, sehingga guru perlu menyediakan waktu untuk membaca dan memahami isi tulisan tersebut. Apabila ditemukan masalah tertentu, guru juga perlu melakukan pendekatan personal, memberi bimbingan, atau berkomunikasi dengan pihak lain yang relevan. Dengan demikian, program ini menuntut komitmen guru, bukan hanya dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dalam tindak lanjut setelah kegiatan berlangsung.

Kendala keempat yang perlu diperhatikan adalah belum optimalnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa tidak cukup hanya dilakukan di sekolah. Nilai yang ditanamkan melalui program *One Day One Story* perlu diperkuat melalui lingkungan keluarga. Apabila lingkungan rumah belum memberikan dukungan yang memadai, maka proses internalisasi nilai pada siswa dapat berjalan lebih lambat. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung program pembinaan karakter di sekolah.

Solusi Guru untuk Mengoptimalkan Program *One Day One Story* dalam Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Spiritual

Untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beberapa langkah agar program *One Day One Story* dapat berjalan secara optimal. Solusi pertama adalah menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan. Guru berupaya membangun suasana yang tidak menghakimi agar siswa merasa nyaman menuliskan pengalaman atau masalah yang mereka hadapi. Dengan suasana yang aman, siswa yang semula malu berbicara secara langsung dapat lebih terbuka melalui tulisan.

Solusi kedua adalah memberikan pendampingan personal berdasarkan isi tulisan siswa. Ketika guru menemukan tulisan yang menunjukkan adanya masalah emosional, sosial, atau perilaku, guru dapat melakukan pendekatan secara pribadi. Pendekatan ini penting agar siswa merasa diperhatikan dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Bimbingan personal juga membantu guru memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Solusi ketiga adalah menciptakan suasana aman dan tidak menghakimi agar siswa merasa nyaman menuliskan pengalaman. Prinsip ruang aman penting karena siswa hanya akan terbuka jika yakin bahwa tulisannya tidak dijadikan bahan ejekan atau hukuman.

Solusi keempat guru menggunakan pertanyaan pemantik sederhana agar siswa tidak hanya menulis kegiatan harian, tetapi juga melakukan refleksi. Pertanyaan seperti “apa yang membuatmu bersyukur hari ini”, “perilaku apa yang ingin kamu perbaiki”, atau “apa yang kamu rasakan ketika mengalami peristiwa tersebut” dapat membantu siswa menulis lebih reflektif.

Solusi kelima adalah memperkuat komunikasi antara guru, siswa, dan keluarga. Apabila guru menemukan masalah yang membutuhkan perhatian lebih lanjut, sekolah dapat menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali siswa. Kerja sama ini penting agar pembinaan karakter dan spiritual tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari lingkungan rumah.

Dengan adanya komunikasi yang baik, guru dan keluarga dapat bersama-sama membantu siswa menghadapi persoalan emosional dan sosial yang mereka

alami. penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *Hidden Curriculum* tidak cukup dipahami sebagai pembiasaan rutin. Pembiasaan hanya menjadi bermakna apabila disertai refleksi dan tindak lanjut guru. Program *One Day One Story* berbeda dari kegiatan literasi biasa karena menempatkan tulisan sebagai pintu masuk pembinaan karakter dan spiritual.

Dalam kegiatan literasi biasa, keberhasilan sering diukur dari kemampuan membaca atau menulis. Dalam program ini, keberhasilan lebih berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali emosi, mengungkapkan pengalaman, memahami nilai moral, dan memperbaiki perilaku. Dengan demikian, program *One Day One Story* dapat merupakan bentuk literasi reflektif yang tidak hanya melatih kemampuan menulis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Caroline, Fitri, dan Rachman, 2025).

Program ini memperluas makna literasi menjadi literasi reflektif dan spiritual, karena tulisan siswa tidak hanya dipahami sebagai hasil kegiatan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami diri dan memperbaiki perilaku. Praktik pembelajaran reflektif juga dapat menghubungkan ekspresi tertulis dengan pembentukan sikap dan kesadaran nilai (Junnatussadiyah dan Muhammad, 2025).

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi *Hidden Curriculum* berbasis refleksi tertulis. Model tersebut bekerja melalui empat tahap utama, yaitu ekspresi pengalaman, identifikasi emosi, pendampingan guru, dan internalisasi nilai karakter-spiritual. Model ini dapat menjadi alternatif bagi sekolah dasar yang ingin mengembangkan pendidikan karakter secara lebih personal, reflektif, dan kontekstual. Pada level implementasi, model tersebut perlu dipadukan dengan pembiasaan positif, dukungan keluarga, penguatan profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran nilai yang konsisten agar tidak berhenti sebagai kegiatan administratif.

KESIMPULAN

Implementasi *Hidden Curriculum* melalui program *One Day One Story* di SDN 03 Cijambe menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan reflektif yang bersifat

personal, berkelanjutan, dan kontekstual. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi, tetapi menjadi media refleksi diri yang membantu siswa mengungkapkan pengalaman, memahami emosi, menyadari kesalahan, serta menumbuhkan nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Melalui tulisan reflektif, guru dapat memahami kondisi emosional siswa yang tidak selalu tampak dalam pembelajaran formal, sehingga pendampingan karakter dapat dilakukan secara lebih dekat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan program *One Day One Story* sebagai model implementasi *Hidden Curriculum* berbasis literasi reflektif. Berbeda dari program literasi biasa yang berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, program ini menempatkan tulisan siswa sebagai pintu masuk untuk membangun komunikasi emosional antara guru dan siswa, mengidentifikasi persoalan pribadi siswa, serta menginternalisasikan nilai karakter dan spiritual melalui refleksi, keteladanan, dan pendampingan guru. Model implementasi tersebut dapat dipahami melalui empat tahapan utama, yaitu ekspresi pengalaman, identifikasi emosi, pendampingan guru, dan internalisasi nilai karakter-spiritual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah dasar dapat mengembangkan program pembinaan karakter melalui kegiatan sederhana, rutin, dan dekat dengan pengalaman siswa. Program *One Day One Story* dapat diterapkan di sekolah lain dengan menyiapkan jadwal pelaksanaan yang konsisten, pertanyaan pemantik reflektif, keterlibatan aktif wali kelas, serta tindak lanjut terhadap tulisan siswa yang menunjukkan adanya masalah emosional, sosial, atau perilaku. Namun, keberhasilan program ini membutuhkan dukungan guru, budaya sekolah yang aman dan tidak menghakimi, serta kerja sama dengan orang tua agar nilai karakter dan spiritual yang dibangun di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga. Implementasi *Hidden Curriculum* melalui program *One Day One Story* di SDN 03 Cijambe berperan dalam membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi, tapi juga menjadi media refleksi diri yang membantu siswa mengungkapkan perasaan, memahami pengalaman, mengelola emosi, serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan

sehari-hari. Pelaksanaan program *One Day One Story* menunjukkan bahwa pembiasaan menulis pengalaman dan perasaan secara rutin dapat menjadi sarana internalisasi nilai karakter, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan teladan memiliki peran penting dalam keberhasilan program karena guru dapat memberikan arahan, pendampingan, serta penguatan nilai secara lebih personal sesuai kondisi siswa.

Dengan demikian, program *One Day One Story* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam penerapan *Hidden Curriculum* di sekolah dasar, terutama bagi siswa dengan latar belakang keluarga yang beragam. Program ini dapat terus dikembangkan sebagai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, emosional, dan spiritual siswa.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. *JIDeR*, 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>
- Amna, R. (2024). Hilangnya peran orang tua terhadap kondisi psikologis dan mental anak: Studi kasus emerging adulthood. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2130–2135. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.4591>
- Annisa, A., Qodri, F. L., & Atmojo, S. E. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Dimensi Pendidikan*, 19(2), 98–107. <https://doi.org/10.26877/dm.v19i2.16987>
- Ardiansyah, A., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 70–76. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Indonesia*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3964>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

- Carnawi, C., Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Management strategy for the development of pesantren's hidden curriculum in schools. *DINIKA*, 9(1), 71–92. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.9525>
- Caroline, T. F., Fitri, N., & Rachman, I. F. (2025). Peningkatan literasi reflektif siswa sekolah dasar melalui proyek P5 tentang pengungsi lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 467–475. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15509318>
- Gultom, T. W. (2025). Implementasi hidden curriculum pada kegiatan LDKS di sekolah menengah atas. *SABANA*, 4(1), 150–163. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.5035>
- Handayani, R. P., Sholihah, B., & Fihris. (2025). Strengthening students' religious character education through character apple activities at SD Negeri Ngaliyan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(20). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36785>
- Hapsari, E. D., Rizaldy, D. R., & Winarsih, E. (2025). Pembelajaran mendalam melalui media buku diary dalam mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 321–332. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36785>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 302–308. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Herdiani, R., & Dewi, A. C. (2026). Menulis reflektif melalui pembelajaran mendalam sebagai sarana penguatan karakter siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(11), 37–48. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i11.595>
- Jayathilaka, A. (2021). Ethnography and organizational ethnography: Research methodology. *Open Journal of Business and Management*, 9, 91–102. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.91005>
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Junnatussadiyah, B., & Muhammad, G. (2025). Pengaruh media pembelajaran digital untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6657>
- Karlina, D. A. (2016). Menulis buku diary dalam keseharian siswa untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 151–162. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4254>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2021). Literature review: Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. *Edu Society*, 1(3), 392–399. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>

- Nabila, R., & Miswar, M. (2024). Optimalisasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah menengah pertama. *Educatio*, 10(1), 557–565. <https://doi.org/10.29210/1202424486>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 826–833. <https://doi.org/10.33394/jdm.v4i2.18625>
- Nurhasanah. (2020). Pelaksanaan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter siswa di SMP Alwashliyah 5 Hamparan Perak. *ANSIRU PAI*, 4(2), 80–92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>
- Pratiwi, M. A., Nisa, K., Syakira, G. I., Zahra, N. E. A., Amin, H. A., Lautan, S. A., & Ilma, D. (2025). Refleksi diri Islami dalam journaling: Upaya promosi kesehatan mental di kalangan remaja. *ARCHETYPE*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30651/arc.v7i1.27108>
- Putu, N. S. W., Sudarma, I. K., & Widiastini, N. W. E. (2025). Interactive animation video based on the Pancasila student profile to improve learning outcomes in Pancasila education. *Media dan Teknologi Pendidikan*, 5(2), 290–301. <https://doi.org/10.23887/jmt.v5i2.94572>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Sabanil, S., & Sarifah, I. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Syaputra, D. (2024). Analysis of religious behavior of student in broken home background. *Al Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 12–22. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5882>